



Analysis of Lexical and Grammatical Meaning in Facebook Posts
Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Unggahan Facebook

Muhammad Taharuddin¹, Lisa Yuniarti²

¹ Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

² Universitas Adzkie, Indonesia

Corresponding Author : ✉ tahangtoari@gmail.com

ABSTRACT	
<p>ARTICLE INFO <i>Article history:</i></p> <p>Received Desember 2023</p> <p>Revised Februari 2024</p> <p>Accepted April 2024</p>	<p>Debat Pilpres tahap I banyak menyisakan perhatian warganet dan mengunggah komentarnya di media sosial, salah satunya facebook. Status dan komentar yang diunggah di facebook banyak berupa sindiran, cemoohan, dan umpatan yang mungkin berpeluang melanggar hukum, terutama defamasi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan makna leksikal kata yang digunakan oleh pengguna facebook, 2) mendeskripsikan makna gramatikal (frasa, kalimat, dan wacana) yang merupakan bagian dari kajian linguistik forensik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak catat. Teknik analisis data mengacu pada teori semantik leksikal dan gramatikal untuk memperoleh makna sebenarnya dari kata, frasa, kalimat, dan wacana pemilik akun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sebanyak 12 akun dari 7 data (hasil tangkap layar) di facebook, berdasarkan makna katanya mengandung sindiran, makian, dan umpatan terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden 2024 serta antarsesama pengguna Facebook, dan 2) kata, frasa, kalimat, dan wacana yang digunakan oleh pemilik akun di facebook dikategorikan sebagai defamasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak berwenang sebagai salah satu dasar pengambilan putusan dan pemberian sanksi hukum bagi pelakunya.</p>
Keywords	<i>Analisis Makna, Leksikal Gramatikal, facebook</i>
How to cite	https://predikat.adzkie.ac.id/
<div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 20px; margin: 0 auto;"></div> <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</p>	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan beragam media untuk berkomunikasi. Salah satu media komunikasi yang sedang marak digunakan yaitu media sosial *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, dan media lainnya. Laporan tahunan yang disampaikan oleh We Are Social and Hootsuite menyatakan bahwa terdapat 3 miliar pengguna media sosial tahun 2023. *Facebook* sebagai salah satu media sosial yang lebih diminati dan mendominasi dari media sosial lainnya dalam hal penggunaannya oleh masyarakat. *Facebook* digunakan oleh dua pertiga pengguna media sosial, yaitu 2,17 miliar (Septania, 2023, diakses dari <https://teknokompas.com>). Di Indonesia, hingga November 2023 jumlah pengguna akun *facebook* tercatat 130 juta atau enam persen dari total pengguna. Angka ini juga mencatat bahwa Indonesia adalah negara terbanyak menggunakan *facebook* di Asia Tenggara.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dapat dikatakan bahwa setengah dari penduduk Indonesia (280 juta jiwa) menggunakan *facebook*. Hal ini mengindikasikan bahwa orang Indonesia sangat menyukai dan selalu aktif di media sosial terutama *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial terbuka yang sangat mendapat tempat di kalangan masyarakat.

Facebook menjadi wadah komunikasi yang cenderung bebas. Setiap penggunanya bebas menyampaikan pendapat, berkeluh kesah, mengkritik, memotivasi, dan menyampaikan apa saja yang ada dalam pikiran penggunanya. Pendapat-pendapat tersebut ditulis di status oleh pemilik akun tanpa ada kontrol dari pihak mana pun dan siapa pun. Hal ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pemilik akun. Selain status, pengguna *facebook* juga memiliki kebebasan mutlak untuk mengomentari status orang lain. Apapun pendapat dan pikiran dapat disampaikan pada kolom komentar, pemilik akun bisa sesuka hati mengomentarkannya. Sehubungan dengan kebebasan yang dimiliki oleh pengguna *facebook* tersebut, kontrol terhadap bahasa yang digunakan oleh pengguna *facebook* tidak ada. Hal ini berakibat pada banyaknya bahasa di *facebook* yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Padahal, pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE, khususnya BAB VII perbuatan yang dilarang, Pasal 27 ayat 3, yaitu "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik" merupakan perbuatan melawan hukum. Pasal 28 ayat 2 yang berbunyi "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)." Lebih jelas tentang pencemaran nama baik, Soesilo (1991) menyatakan bahwa pencemaran nama baik (defamation) adalah tindakan mencemarkan nama baik seseorang dengan cara menyatakan sesuatu baik melalui lisan maupun tulisan. Ada enam macam pencemaran nama baik, yaitu 1) Menista secara lisan, 2) Menista secara tertulis 3) Memfitnah, 4) Penghinaan ringan, 5) Mengadu secara memfitnah, dan 6)

Tuduhan secara memfitnah. Namun, dikatakan kasus pencemaran nama baik, menurut beberapa sumber apabila masalah tersebut sudah masuk ke ranah hukum atau di kasuskan.

Sebatas unggahan di media sosial, belum dapat dikatakan pencemaran nama baik, melainkan hanya berupa sindiran atau makian. Inilah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan sindiran dan makian atau umpatan yang terdapat di media *facebook* pasca debat I Pilpres 2019. Namun, keberadaan undang-undang tersebut sepertinya belum sepenuhnya dapat membatasi "kebrutalan" status dan komentar pengguna *facebook*. Begitu juga rencana KPU untuk meniadakan debat pilpres 2024, banyak pengguna *facebook* yang membuat status atau komentar yang menggunakan kata-kata sindiran dan makian, baik terhadap pasangan calon kepada Pilpres 2024 maupun kepada para pendukung kedua kubu. Para pendukung capres 01 "menyerang" melalui status dan komentar di *facebook* terhadap capres atau pendukung capres 02, hingga capres 03 dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, menjadi salah satu alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini. Namun, penelitian hanya berfokus pada data lingualnya saja yang dilihat melalui teori semantik. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah tentang kajian semantik terhadap sindiran dan makian warganet di media *facebook*. Tujuan penelitian, untuk 1) mendeskripsikan makna leksikal kata yang digunakan oleh pengguna *facebook*, dan 2) mendeskripsikan makna gramatikal (frasa, kalimat, dan wacana).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, telah dilakukan oleh Mintowati (2016) yang berjudul "Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik." Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) dari analisis semantik leksikal, ditemukan makna kata yang sebenarnya lepas dari konteks kalimat dan konteks wacana, 2) dari analisis gramatikal, ditemukan makna kata yang bermakna gramatikal yang dipengaruhi oleh konteks kalimat dan konteks wacana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, melalui cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa. Data dalam penelitian ini berupa status atau komentar warganet di media sosial *facebook* yang dikumpulkan dengan metode simak menggunakan teknik catat terhadap status dan komentar warganet tersebut. Status dan komentar di *facebook* tersebut, diunggah oleh warganet setelah Debat I Capres yang disiarkan oleh sejumlah televisi nasional. Status atau komen tersebut ditangkaplayarkan guna memudahkan peneliti untuk menganalisis. Pemilihan status *facebook* dan komentar pada sebuah status berdasarkan yang muncul di dinding akun penulis terkait dengan masalah yang dikaji. Semua akun tersebut memuat sindiran dan makian yang muncul di dinding *facebook* dijadikan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari 2019 pascadebat I pemilihan presiden 2019. Teknik analisis data mengacu pada teori semantik leksikal dan gramatikal

agar memperoleh makna sebenarnya dari kata, frasa, kalimat, dan wacana pemilik akun. Maksud dari semantik leksikal adalah menguraikan makna berdasarkan makna sesungguhnya dari sindiran dan makian yang disampaikan oleh netizen. Sementara itu, pengacuan analisis berdasarkan makna gramatikal adalah pendeskripsian sindiran dan makian setelah kata tersebut mengalami proses gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis postingan di facebook, penulis menemukan empat postingan facebook yang dijadikan objek dalam penelitian ini. analisis status di facebook peneliti lakukan berdasarkan komentar-komentar yang diberikan oleh warga net pada postingan tersebut. Status dan komentar tersebut merupakan sindiran dan makian. Tidak selamanya sindiran dan makian menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada kalanya menggunakan bahasa daerah. Kemudian, jika tidak menguasai konteks dan tidak mengikuti perkembangan proses pencalonan presiden, ada kalanya akan sulit memahami apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh pengunggah status atau komentar pada sebuah status. Untuk itu perlu dilakukan analisis semantik leksikal dan gramatikal yang dilakukan secara bersamaan. Berikut adalah hasil penelitian dan analisis terhadap data dalam penelitian ini.



Data 1

Data di atas merupakan sebuah gambar dimana pada saat sesi Tanya jawab Capres 02 ditanya oleh Capres 03 mengenai makam 13 aktivis 1998, yang mempertanyakan apakah Capres 02 mengetahui data berapa orang yang hilang di DKI. Tentunya Capres 02 akan mempersiapkan dirinya agar menjawab pertanyaan tersebut, sehingga menjadi informasi bagi para hadirin di tempat berlangsungnya debat maupun di beberapa media yang meliput kegiatan debat capres tersebut.



Data 2

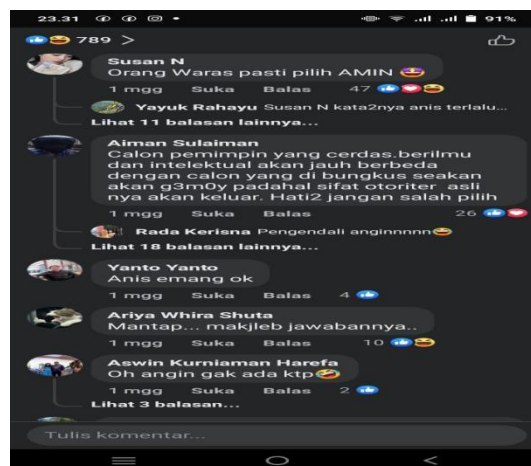
Data 2 di atas merupakan sebuah komentar yang ditulis oleh seorang pemilik akun facebook yang merespon status temannya. Ada dua komentar yang disampaikan oleh akun yang berbeda. Kata yang perlu diperhatikan pada komentar pertama adalah kata emosi. Berdasarkan KBBI kata emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat (subjektif).

Frasa pada komentar pertama yaitu emosi, menggambarkan bahwa hanya dengan pertanyaan yang sederhana, sudah mampu menanggapi dengan luapan amarah, yang seharusnya sebagai seorang pemimpin harus tetap tenang dalam menerima aspirasi, baik itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang di sampaikan oleh para netizen. Selanjutnya, frasa pada komentar kedua “mengontrol emosi”, secara leksikal dapat kita pahami bahwa orang tersebut dapat menahan amarahnya, tetap tenang dalam bertutur kata. secara grammatikal kalimat “Saya akan memilih Capres yang mampu mengontrol emosinya. karena keputusan bijak hanya dapat keluar dari pikiran yang tenang dan terkendali, sedangkan kemarahan sangat beresiko saat mengambil keputusan permasalahan bangsa yang sangat kompleks dan heterogen”. Jelas kalimat tersebut ditujukan terhadap Capres 02 yang harapannya tentu dapat menahan emosi bahkan lebih bijaksana saat diberikan tanggapan maupun pertanyaan, (Soesilo, R :1991)



Data 3

Berdasarkan data tiga diatas, pernyataan Capres 01 mengatakan bahwa memang etik itu mulainya dari kepala, kalau kepala tidak mengikuti etika, apalagi yang di bawahnya. dalam KBBI, etik adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. secara leksikal makna etik yang diungkapkan oleh Capres 01 adalah sebuah ajakan dan nasehat dalam menjalankan roda kehidupan maupun kepemimpinan seseorang harus mengutamakan etik, mulai dari atasan hingga bawahan. sedangkan kata “Endasmu etik” yang diucapkan oleh Capres 02 dilihat dari makna secara leksikal yaitu kepala, dalam hal ini endas dalam bahasa jawa artinya kepala. Secara grammatikal dari kata endasmu etik, adalah sebuah ungkapan yang tidak sopan dan dianggap merendahkan atas pendapat orang lain bahkan dapat bermakna menghina argument dari orang tersebut dan seolah olah tidak beretik.



Data 4

Pada data keempat ini, terdapat sebuah frasa dalam kata “warasa’, menurut KBBI “Waras” adalah sembuh jasmani, sehat rohani baik mental maupun ingatan. secara leksikal dapat dimaknai bahwa netizen tersebut berpendapat bahwa orang yang pemikirannya waras, sehat akalnya tentu akan memilih Capres 01 yang tidak senonoh dalam berbicara, itu pendapat netizen pertama.

Komentar selanjutnya yaitu “calon pemimpin yang cerdas, berilmu dan intelektual akan jauh berbeda dengan calon yang dibungkus seakan akan gemoy padahal sifat otoriter aslinya akan keluar”, secara gramatikal kalimat tersebut ditujukan kepada Capres 02, dalam hal ini Pak Prabowo yang menampakkan gaya gemoy dibeberapa kondisi bahkan lebih sering menampilkan kegemoyan dalam berdiskusi di *public* yang tentunya dianggap tidak serius oleh Netizen. Kemudian, jika dibandingkan dengan pak Anis dalam hal ini Capres 01 dinilai cerdas, berilmu dan berintelektual. Sebenarnya, *gemoy* adalah plesetan dari gemas dengan mengganti huruf akhiran –y menjadi –s biar terkesan lebih imut. Pengucapannya biasanya menggunakan nada yang geregetan dan manja sebagai bentuk ekspresi dari kata tersebut. Kalau dalam KBBI, kata gemas merupakan *adjective* atau kata keterangan. Fungsi dari kata ini adalah untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kondisi. Misalnya, saat menunjukkan perasaan suka, jengkel sekaligus cinta.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui teori semantik telah dideskripsikan dengan baik setiap kata yang digunakan oleh pengguna facebook. Secara leksikal makna kata dapat dipahami dengan baik dan secara gramatikal juga sudah memberikan gambaran yang jelas tentang maksud dari pengguna facebook. Dari empat hasil tangkap layar tersebut terdapat dua belas akun facebook yang telah mengeluarkan kata-kata kasar, umpatan, dan makian berbentuk tulisan atau komentar. Kata-kata kasar, umpatan, dan makian itu dilontarkan oleh pengguna facebook setelah pelaksanaan Debat I Capres 2024. Berdasarkan analisis semantik leksikal dan gramatikal semua komentar-komentar tersebut merupakan sindiran dan makian yang secara sengaja diberikan oleh pemilik akun facebook. Beberapa data tersebut adalah hasil dari komentar-komentar netizen terhadap debat Capres 2024, yang datang dari para pendukung masing masing Capres.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Bashori. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits.” Hikmah 5(2):199–220.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramadansyah. 2010. Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Bandung: Dian Aksara Press.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alabeta.
- Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Soesilo, R. (1991) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentarkomentar Lengkap Pasal Demi Pasal. Bogor: Politeia.